

PENGARUH METODE BERCERITA PENGALAMAN YANG MENGESANKAN TERHADAP KETERAMPILAN BERCICARA SISWA KELAS III SDN GUNUNGSARI III SURABAYA

Vinka Oktavia

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Vinka.19094@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Keterampilan berbicara dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dan menerima pendapat, informasi, dan gagasan. Metode yang dibutuhkan pada masa sekarang untuk menstimulasi kemampuan berbicara peserta didik sekolah dasar adalah metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III Surabaya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil pretest dan posttest yang diuji t-test. Didapatkan dari uji paired sample T-Test yaitu sebesar 2,035 pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui adanya pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Diketahui $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($15.469 > 2.035$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat diterima serta adanya hasil peningkatan *pretest* dan *posttest* yang signifikan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita pengalaman yang mengesankan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Keterampilan Berbicara.

Abstract

Speaking skills in teaching and learning activities in elementary schools are used as a tool to convey and receive opinions, information, and ideas. The method needed today to stimulate elementary school students' speaking skills is the storytelling method. This study aims to determine the effect of the method of telling memorable experiences on improving speaking skills of class III students at SDN Gunungsari III Surabaya. The data obtained in this study were in the form of pretest and posttest results tested by t-test. Obtained from the paired sample T-Test, which is equal to 2.035 at a significance level of 5% to determine the effect of the method of telling impressive experiences on improving speaking skills. It is known that $t_{count} \geq t_{table}$ ($15.469 > 2.035$), so it can be concluded that these variables are acceptable and there is a significant increase in pretest and posttest results. Based on these data it can be concluded that the method of telling memorable experiences has an effect on improving students' speaking skills.

Keywords: Storytelling Method, Speaking Skills.

PENDAHULUAN

Bagian Belajar berbicara merupakan bagian dari belajar berkomunikasi. Kegiatan berbicara harus dikembangkan untuk mempermudah seseorang berkomunikasi dengan baik (Astuti et al., 2022). Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, keinginan, pendapat, atau perasaan kepada lawan bicara dalam bentuk kata kata.

Keterampilan berbicara selalu dikaitkan dengan keterampilan berkomunikasi (Hermawan, 2014). Keterampilan berbicara juga berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Dalam hal ini manusia selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi di kehidupan bermasyarakat (Fadilla & Yulsyofriend, 2023).

Anjelina & Tarmini (2022) mengungkapkan bahwa dasar bekal bagi masa depan dari suatu generasi adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara inilah yang digunakan untuk berkomunikasi baik dalam lingkungan bermasyarakat. Tergantung pada situasinya,

kegiatan berbicara dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu kegiatan berbicara formal dan kegiatan berbicara non formal.

Kegiatan berbicara secara formal terikat dengan aturan secara kebahasaan maupun non kebahasaan. Sedangkan situasi kegiatan berbicara non formal tidak seketat berbicara formal. Biasanya, berbicara secara non formal digunakan dalam kehidupan sehari hari, tidak dibatasi ruang dan waktu, dan juga dapat dilakukan tanpa ada persiapan. Misalnya, saat bertemu dengan teman sebaya, saudara, atau bahkan adik tingkat. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa penempatan dalam hal berbicara haruslah pada situasi yang sesuai.

Anselmia Lute (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan berbahasa bukan kemampuan bawaan dari lahir atau bersifat alamiah. Kemampuan berbahasa harus dipelajari tidak dapat dikuasai dengan sendirinya. Perkembangan berbahasa lisan adalah pencapaian alami dari anak anak sejak usia dini tanpa intruksi formal (Kusjiwa, 2021). Dalam hal ini untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik Sekolah

Dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting. Keterampilan berbahasa yang diberikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi kegiatan pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Lega, 2014).

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang bisa berdampak pada kemampuan berbicara peserta didik yaitu yang pertama faktor internal atau yang berasal dari individu yang berupa kurang keyakinan diri, perasaan malu, keraguan, ketakutan akan dicemooh oleh teman, kekhawatiran bahkan tidak akan ada yang mendengarkan, atau merasa tidak menguasai materi pembelajaran. Yang kedua ada faktor dari lingkungan atau yang biasa disebut dengan faktor eksternal berupa rasa kurang perhatian dan kasing sayang dari orang tua ataupun dari guru (Farina et al., 2020). Bisa ditarik kesimpulan bahwa guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara sangat berpengaruh bagi siswa, terutama dalam hal pemberian motivasi. Guru menjadi contoh yang positif bagi para peserta didik yang sangat membutuhkan kemampuan berbahasa Indonesia yang tepat dan benar (Rusmayadi, 2020). Seorang guru sebaiknya memberikah contoh nyata dengan perilaku yang baik dalam berbicara, sehingga peserta didik dapat meniru dan mengucapkan kata atau kalimat dengan benar sesuai dengan aturan yang berlaku (Sri, 2022). Selain guru yang memberikan contoh berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, menurut Togatorop (2022) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga wajib berpartisipasi aktif, baik dengan cara menjelaskan, memberikan pendapatnya, mengajukan pertanyaan, dan juga menjawab pertanyaan. Setiap siswa harus memiliki semangat dalam menyampaikan pandangan dan opini didasarkan pada informasi yang diterima. Keterampilan berbicara yang tepat oleh siswa dapat mempengaruhi proses pembentukan keterampilan berbicara siswa. Kegiatan bercerita merupakan salah satu aktivitas yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, Aktivitas yang bisa dilakukan juga bisa memberikan tanggapan dan menyampaikan pendapat (Theresia, 2018).

Mengembangkan keterampilan berbicara pada anak-anak haruslah dimulai sejak usia sedini mungkin, karena ketika anak bertambah dewasa keterampilan berbicaranya pun semakin meningkat sehingga anak anak mudah menangkap dan mempelajari banyak hal (Kurniasih & Rahimah, 2021). Pembelajaran dari orang tua merupakan dasar utama yang dapat menstimulus keterampilan berbicara anak. Kegiatan yang dapat dilakukan orang tua guna meningkatkan keterampilan berbicara adalah kegiatan bercerita atau mendongeng (Sablez & Pransiska, 2020). Dari bangku Sekolah Dasar hingga bangku Sekolah Menengah Keatas peserta didik haruslah memiliki keterampilan berbicara agar dapat berkomunikasi secara baik dan jelas dengan orang lain (Afdalipah et al., 2020).

Keterampilan berbicara dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar digunakan sebagai alat untuk menyampaikan dan menerima pendapat, informasi, dan gagasan (Anselmia Lute, 2022). Keterampilan dasar

peserta didik sekolah dasar memiliki beberapa aspek. Diantaranya adalah aspek keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbahasa.

Kegiatan berbicara dapat diartikan sebagai kegiatan berbahasa, dalam kegiatan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa seperti penampilan, cara mengungkapkan perasaan, sikap, cara pemecahan masalah (Uzer, 2021). Menurut Hasnah et al. (2022) dalam memajukan bangsa di era modern ini, hendaklah memiliki suatu generasi yang memiliki keterampilan berbicara yang mumpuni. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara berperan penting guna menciptakan generasi untuk memajukan bangsa. Senada dengan Momon (2020) keterampilan berbicara juga merupakan aspek yang harus dikembangkan untuk mempermudah seseorang berkomunikasi dengan baik.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar yang disiapkan oleh guru guna meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. (Tabelessy, 2021). Pengembangan keterampilan berbicara digunakan dengan tujuan agar anak dapat berkomunikasi secara efektif dan mampu dalam mengungkapkan pikiran dalam bahasa yang tepat dan sederhana, selain itu juga dapat meningkatkan minat dalam berbahasa Indonesia (Aisyah & Suryana, 2021). Anak dikatakan memiliki kompetensi dasar berbahasa ketika anak mampu berkomunikasi, mendengarkan, dapat mengolah kata dan mengenal simbol-simbol sebagai persiapan dalam menulis dan membaca.

Berbanding terbalik dengan kenyataannya yang terjadi di sekolah dasar terdapat beberapa peserta didik yang kesulitan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, beberapa peserta didik juga merasa rakut dan kurang percaya diri. Selain itu beberapa peserta didik juga mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan juga kosakata yang masih terbatas membuat peserta didik sekolah dasar sulit dalam memahami, mengolah, dan mengungkapkan kata. Berdasarkan temuan dari peneliti saat melakukan pengenalan lingkungan persekolahan Universitas Negeri Surabaya, ditemukan fenomena beberapa siswa sulit untuk berbicara atau berkomunikasi. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada Hal ini cukup menarik perhatian dari peneliti untuk meneliti fenomena yang terjadi di SDN Gunungsari III Surabaya.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Penelitian dari Wahidah pada tahun 2018 dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD INP Tanetea Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan metode cerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD INP Tanetea Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah dilihat dari segi materi secara garis besar sama sama membahas tentang metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Yang kedua dilihat dari subjeknya, penelitian sebelumnya dengan peneliti memiliki subjek peserta didik dengan tingkat kelas yang sama yaitu peserta didik kelas III sekolah dasar. Sedangkan Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah dilihat dari metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif pre-eksperimen, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Yang kedua dilihat dari lokasi penelitian, penelitian sebelumnya melakukan penelitian di SD INP Tanetea Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDN Gunungsari III Surabaya.

Selanjutnya ada penelitian dari Anselmia Lute pada tahun 2022 dengan judul Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III SDK Ona Nangahure. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan metode cerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDK Ona Nangahure, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa. Dengan adanya penelitian yang relevan tersebut maka peneliti melakukan penelitian pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah dilihat dari segi materi secara garis besar sama sama membahas tentang metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Yang kedua Dilihat dari subjeknya, penelitian sebelumnya dengan peneliti memiliki subjek peserta didik dengan tingkat kelas yang sama yaitu peserta didik kelas III sekolah dasar. Sedangkan Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah dilihat dari metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian pre-eksperimen, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Yang kedua dilihat dari lokasi penelitian, penelitian sebelumnya melakukan penelitian di SDK Ona Nangahure. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDN Gunungsari III Surabaya.

Metode yang dibutuhkan pada masa sekarang untuk menstimulasi kemampuan berbicara peserta didik sekolah dasar adalah bercerita. Aspek dari keterampilan berbicara salah satunya adalah kegiatan bercerita. Metode bercerita mampu menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan juga sekaligus menjalin komunikasi interaktif antara guru dan peserta didik (Anggraeni et al., 2019).

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode bercerita pengalaman yang mengesankan dari peserta didik sekolah dasar. Penggunaan metode bercerita Dengan menggunakan metode tersebut, menuntut peserta didik terlibat aktif di dalam kegiatan belajar mengajar (salamah et al., 2021). Metode bercerita yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menuntut peserta didik

untuk dapat mengulang kembali isi cerita yang telah mereka alami. (Lestari, 2022) mengungkapkan bahwa siswa lebih mudah mengembangkan keterampilan berbicara apabila mendapatkan kesempatan untuk dapat mengkomunikasikan secara alami berdasarkan apa yang telah dialami, dialami, dilihat, dan dibaca, kepada orang lain. Metode bercerita pengalaman yang mengesankan ini juga efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, sebab siswa mengulang isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri.

Kegiatan bercerita memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Hal ini dikarenakan kegiatan bercerita terlibat dalam situasi informatif diaman seseorang ingin menjelaskan pemahaman atau makna agar menjadi lebih jelas. Salah satu aspek yang meningkatkan keterampilan berbicara adalah kegiatan bercerita. Melalui kegiatan bercerita, berdasarkan apa yang telah dialami, dialami, dilihat, dibaca, seseorang bisa mengutarakan beragam kisah, dengan mengungkapkan emosi, kehendak, dan keinginan untuk membagikan pengalaman (Tarigan, 1981). Senada dengan Bachir (2005) Bercerita merupakan suatu yang diceritakan tentang suatu atau peristiwa dan dilakukan secara lisan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain . Bercerita cerita pengalaman yang mengesankan bisa diartikan dengan bercerita pengalaman yang berkesan dalam hidup atau yang paling membekas dalam ingatan. Keterampilan berbicara dalam aspek bercerita memiliki banyak manfaat, seperti yang diungkapkan oleh Kusmiadi (2008) manfaat dari kegiatan bercerita adalah untuk mengembangkan fantasi, memberikan rasa empati, membangun kedekatan dan keharmonisan, menumbuhkan niat baca, dan lain lain.

Selain adanya kelebihan yang ditemukan dalam metode bercerita, ada beberapa kekurangan yang terdapat dalam metode bercerita. kekurangan dari metode ini adalah bersifat menjenuhkan peserta didik. peserta didik cenderung akan merasa jenuh apabila mendengarkan sebuah cerita. Selain itu metode ini juga kurang cocok untuk anak yang memiliki daya ingat rendah. Namun, kekurangan tersebut dapat diantisipasi. Sifat jenuh yang ada dalam metode bercerita dapat diantisipasi apabila dapat diterapkan dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang dinamis, inovatif, kritis, dan menyenangkan.. Kegiatan pembelajaran aktif, kritis, dan menyenangkan juga mampu menjadi faktor keberhasilan dari sebuah kegiatan pembelajaran. Metode bercerita dengan cerita pengalaman yang mengesankan juga dapat mengantisipasi anak yang memiliki daya ingat rendah, karena dengan bercerita, berdasarkan apa yang telah dialami, dialami, dilihat, dibaca, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, dengan mengungkapkan berbagai emosi, kehendak, dan keinginan untuk membagikan pengalaman (Tarigan, 1981). Menurut Aisyah & Suryana (2021) bercerita cerita pengalaman yang mengesankan dari anak dapat menstimulus anak untuk mempunyai keberanian sehingga dapat mengungkapkan ekspresi dan menyampaikan pendapat.

Dalam melaksanakan pembelajaran di Sekolah Dasar, metode bercerita pengalaman yang mengesankan digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, memberikan penjelasan tentang konsep baru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dasar peserta didik Sekolah Dasar (Anselmia Lute, 2022). Metode Bercerita pengalaman yang mengesankan adalah cara penyampaian pengalaman yang mengesankan berupa cerita dari peserta didik secara lisan.

Anselmia Lute (2022) dan St Wahidah Z (2018) dalam masing-masing penelitiannya telah membuktikan bahwa peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas III sekolah dasar dapat dilakukan menggunakan metode bercerita. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, penggunaan metode bercerita juga meningkatkan aktivitas akademik maupun non akademik yang lebih baik pada peserta didik. Lebih spesifik, peneliti menggunakan cerita pengalaman yang mengesankan sebagai metode bercerita pada penelitiannya, karena belum ada yang menggunakan metode bercerita menggunakan cerita pengalaman yang mengesankan

Komunikasi merupakan tujuan utama dari berbicara. Seperti yang diungkapkan oleh St Wahidah Z (2018) Komunikasi merupakan tujuan utama dari berbicara, dimana komunikasi diartikan sebagai bentuk penerimaan dan penyampaian pesan sehingga pesan dapat tersampaikan oleh lawan bicara. Dalam hal pendidikan, tujuan dari keterampilan berbicara sangatlah penting bagi peserta didik. Hemawan (2014) mengungkapkan bahwa bagi peserta didik, keterampilan berbicara memiliki tujuan guna melatih kepercayaan diri dalam pengucapannya, dapat berbicara dengan artikulasi yang jelas dan tepat, bertanggung jawab dalam perkataan yang diucapkan, mengucapkan kata sesuai dengan situasi dan kondisi, menjadi pendengar yang kritis dalam mendengarkan lawan bicara, dapat mengoreksi bila ada pengucapan yang salah, lebih hati-hati dalam berbicara, dan terbiasa dalam pengucapan kosa kata dan kalimat sederhana.

Tujuan penelitian dilakukan agar dalam melakukan penelitian peneliti tidak kehilangan arah. Tujuan penelitian ditentukan sebelum melaksanakan sebuah penelitian. Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode bercerita pengalaman yang mengesankan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III Surabaya. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Desain Penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan desain rancangan *one group pretest-posttest*. Desain ini melakukan penelitian kepada satu kelompok pembanding. Peneliti menggunakan model ini dengan tiga tahapan yaitu observasi untuk melakukan pretest, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan dengan menerapkan metode bercerita pengalaman yang mengesankan, dan diukur kembali pada tahap posttest. Dengan cara ini memungkinkan untuk mengetahui lebih tepat karena dapat membandingkan antara sebelum pemberian metode dan sesudah pemberian metode (Sugiyono, 2001). Dalam model penelitian eksperimen ini peneliti berusaha untuk menemukan pengaruh metode bercerita yang mengesankan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III Surabaya. Proses yang akan peneliti lakukan adalah pre-test sebelum siswa diberikan intervensi. Pengukuran pre-test dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara permulaan. Setelah pre-test selesai dilakukan, siswa menerima perlakuan (x) dengan penggunaan metode bercerita pengalaman yang mengesankan. Kemudian pengukuran kedua yaitu tahap posttest (O₂) menggunakan indikator pengukuran yang digunakan pada tahap pre-test (O₁). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gunungsari III Surabaya dengan total populasi dalam penelitian adalah 34 peserta didik kelas III SDN Gunungsari III Surabaya. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik sampel jenuh yang terdapat di *Non-Probability Sampling*. Sampel jenuh adalah metode menentukan sampel ketika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penggunaan sampel jenuh ketika jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang dilakukan ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang kecil. Sampel jenuh juga disebut sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Jadi dari penjelasan tersebut, sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah 34 peserta didik kelas III SDN Gunungsari III Surabaya. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bercerita pengalaman yang mengesankan. Sedangkan variabel terikat penelitian ini berupa keterampilan berbicara peserta didik. Teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik penilaian. Teknik pengumpulan data dengan penilaian menggunakan instrumen dengan rubrik pengukuran penilaian keterampilan berbicara, yang bertujuan untuk mengukur keterampilan berbicara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji t (one sample t-test). Uji t digunakan untuk menguji hipotesis terkait pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Melalui pengujian ini dapat diketahui benar atau tidaknya suatu hipotesis dari penelitian. Tahap pertama dalam melakukan uji t adalah menentukan hipotesis terlebih dahulu. Berikut hipotesis dari penelitian :

H_0 = Tidak ada pengaruh pada metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III Surabaya.

H_1 = Terdapat pengaruh pada metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan

keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III Surabaya.

Setelah menentukan hipotesis, kemudian dilakukan uji t dengan menggunakan teknik analisis parametrik yaitu *uji Paired Sample T-test* menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

H0 diterima jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$

H0 ditolak jika $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil dan pembahasan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah tentang pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Juni dan 13 Juni 2023 di SDN Gunungsari III Surabaya. Hasil penelitian yang terdiri dari validasi instrumen pelaksanaan penelitian dan analisis hasil penelitian. Adapun hasil uji validitas dan realibilitas instrumen pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Uji Validasi Instrumen Perangkat Pembelajaran
Uji validitas instrumen perangkat pembelajaran tersebut divalidasi oleh Dr. Hendratno, M. Hum. Berikut hasil validasi oleh ahli:

Tabel 1. Hasil Uji Validasi Instrumen Perangkat Pembelajaran Oleh Ahli

No.	Instrumen	Dosen	Skor
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Dr. Hendratno, M.Hum	80%
3.	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	Dr. Hendratno, M.Hum	80%

Dengan nilai tersebut maka lembar validasi dinyatakan valid, sehingga perangkat pembelajaran tersebut dapat diberikan kepada siswa perangkat penelitian.

2. Uji Validasi Instrumen Tes

Uji instrumen tes digunakan untuk menentukan tingkat kevalidan tes yang akan diberikan kepada peserta didik. Pengujian instrumen tes dilakukan ahli dosen yaitu oleh Dr. Hendratno, M.Hum guna mengidentifikasi instrumen tes tersebut agar layak digunakan dalam penelitian. Berikut hasil validasi oleh ahli:

Tabel 2. Hasil Uji Validasi Instrumen Tes Oleh Ahli

No.	Instrumen	Dosen	Skor
1.	Soal pretest dan <i>posttest</i>	Dr. Hendratno, M.Hum	80%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapat nilai 80% dalam hal ini, maka validasi instrumen tes dari ahli dikatakan sangat valid, sehingga dapat diberikan kepada

peserta didik. Setelah dilakukan validasi oleh ahli, lembar tes diujikan pada siswa kelas III SDN Seduri 2, Balongbendo Sidoarjo. Uji validitas dilakukan untuk memperoleh instrumen tes yang valid. Instrumen tes yang diberikan berupa rubrik penilaian tes keterampilan berbicara model skala likert. Kemudian dari hasil tes tersebut diperoleh hasil validitas dari soal yang telah disediakan. Berikut hasil validitas pretest :

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen Perangkat Pembelajaran
Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	TO TAL
X1	Pearson Correlation	1	.363	.944	.939	.939	.975
	Sig. (2-tailed)		.035	.000	.000	.000	.000
	N	34	34	34	34	34	34
X2	Pearson Correlation	.363	1	.336	.219	.219	.425
	Sig. (2-tailed)	.035		.052	.213	.213	.012
	N	34	34	34	34	34	34
X3	Pearson Correlation	.944	.336	1	.930	.930	.978
	Sig. (2-tailed)	.000	.052		.000	.000	.000
	N	34	34	34	34	34	34
X4	Pearson Correlation	.939	.219	.930	1	1.000	.960
	Sig. (2-tailed)	.000	.213	.000		.000	.000
	N	34	34	34	34	34	34
X5	Pearson Correlation	.939	.219	.930	1.000	1	.960
	Sig. (2-tailed)	.000	.213	.000	.000		.000
	N	34	34	34	34	34	34
TO TAL	Pearson Correlation	.975	.425	.978	.960	.960	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.012	.000	.000	.000	
	N	34	34	34	34	34	34

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen Perangkat Pembelajaran

No. item	N	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	34	0.975	0.339	Valid
2	34	0.425	0.339	Valid
3	34	0.978	0.339	Valid
4	34	0.960	0.339	Valid
5	34	0.960	0.339	Valid

Dari data di atas, instrumen penilaian tes keterampilan berbicara berjumlah 20 butir yang telah diujikan telah dikatakan valid. Dengan demikian instrumen penilaian tersebut dapat digunakan dalam penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang akurat.

3. Uji Realibilitas Pretest dan Posttest

Uji realibilitas dilakukan dengan tujuan mengetahui kekonsistenan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Untuk menghitung uji realibilitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22 dengan melihat kriteria uji realibilitas sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Reabilitas berdasarkan nilai Alpha

Alpha	Tingkat Realibilitas
0,00-0,20	Kurang realibel
0,20-0,40	Agak realibel
0,40-0,60	Cukup realibel
0,60-0,80	Realibel
0,80-1,00	Sangat realibel

Berikut adalah perolehan Uji realibilitas yaitu :

a. Uji Realibilitas Pretest

Tabel 6. Hasil Uji Realibilitas Soal Pretest

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.897	5

Diketahui bahwa pada kolom cronbach's alpha nialianya 0,897 dapat diartikan bahwa hasil perolehan pretest sangat realibel.

b. Uji Realibilitas Posttest

Tabel 7. Hasil Uji Realibilitas Soal Posttest

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.845	5

Diketahui bahwa pada kolom cronbach's alpha nialianya 0,845 dapat diartikan bahwa hasil perolehan pretest sangat realibel.

Instrumen penelitian yang telah dinyatakan valid dan realibel akan digunakan dalam penelitian sebagai teknik dalam pengumpulan data penelitian. Berikut adalah data yang diperoleh :

Tabel 8. Hasil Penilaian Pretest dan Posttest

No. Absen	Nama	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1.	Afika Izza Dianti	65	100
2.	Afiqah Kusuma W.	35	90
3.	Afra Sabilah A. A.	40	85
4.	Aisyah Dwi R.	40	80
5.	Al Fadil	40	65

	Ma'roef Z.		
6.	Alvares Giovani	65	95
7.	Alvino Reyfandi K.	40	80
8.	Andy Saputra	65	95
9.	Aqila Fracillia R.	40	90
10.	Ari Rifqy A.	35	60
11.	Aziz Febriansyah	40	85
12.	Balqis Adzkia R.	65	90
13.	Fadilah Muhamad A.	40	70
14.	Hafidz Putra H.	40	60
15.	Helmi Saputra	40	65
16.	Huan Richardo S.	40	95
17.	Iskhaq Faqih Y.	40	75
18.	Ivander Ibad M.	25	60
19.	Kensya Dupi A.	35	60
20.	Kevin Juniarta A. G.	65	85
21.	Kevin Oktaviano T.	40	60
22.	Moch. Alvian H.	65	90
23.	Moch. Satria P.	40	90
24.	Moch. Nasril I.	45	95
25.	Moch. Rizqi S	40	90
26.	M. Al'Reza A. W.	40	80
27.	M. Rizki D. M.	40	90
28.	Nailya Aisyah F.	25	75
29.	Nasya Ramania P.	40	80
30.	Raditya Andhi S.	40	75
31.	Raffa Khafiz A. D.	45	100
32.	Restu Dewa P.	65	90
33.	Zevanna Putri A.	45	85
34.	Zhafira Gifri K.	65	95

Data yang diperoleh selanjutnya akan diuji normalitas dan uji t.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat sampel berdistribusi dengan normal ataukah tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji Shapiro Wilk.. Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan nilai pretest dan nilai posttest dengan menggunakan bantuan SPSS 22. Jika nilai signifikan < 0,05 maka kesimpulannya sampel yang digunakan tidak berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikan > 0,05 maka sampel

yang digunakan berdistribusi normal. Berikut ini disajikan data hasil uji normalitas :

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Nilai Pretest dan Posttest

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.171	34	.013	.937	34	.050
Posttest	.163	34	.022	.937	34	.051

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa hasil nilai *pretest* dan *posttest* yakni bahwa nilai Sig. pada kolom *Shapiro-Wilk* hasil *pretest* sebesar 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,050 \geq 0,05$ maka bisa diartikan telah berdistribusi normal. Sedangkan pada hasil belajar *posttest* sebesar 0,051 sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,051 \geq 0,05$ yang berarti bahwa data *posttest* telah berdistribusi normal.

2. Uji T (*Paired Samples T-Test*)

Tahap selanjutnya yaitu melakukan menggunakan teknik analisis parametrik yaitu uji *Paired Sample T-test*. Pada langkah ini, nilai pretest dan posttest akan dianalisis datanya untuk dapat mengetahui ada tidaknya pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap keterampilan berbicara. Teknik analisis yang digunakan juga menggunakan aplikasi SPSS 22. Berikut ini disajikan data hasil uji *Paired Sample T-test*.

Tabel 9. Hasil Uji T Paired Samples Test

Paired Samples Statistics						
			Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	Diberikan	46.1765	34	11.93790	2.04733
	Perlakuan	Diberikan	81.7647	34	12.72568	2.18244

Paired Samples Correlations					
			N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum Diberikan	& Setelah Diberikan	34	.410	.016

Paired Samples Test					
			t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Sebelum Diberikan	& Setelah Diberikan			

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1	35.58824	13.41441	2.30055	40.26875	30.90772	15.469	33	.000

Berdasarkan data pada tabel 4.9 setelah dilakukan uji, diperoleh data dengan Sig sebesar 0,917. Maka dari itu, dapat diketahui varian data yang dianalisis menggunakan uji t sudah bersifat normal karena nilai sig lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, normalitas data merupakan syarat untuk melakukan uji *paired sample T-Test*, sehingga disertakan dalam hasil analisis tersebut. Uji *paired sample T-Test* ditunjukkan melalui harga t dan nilai sig (2-tailed). Setelah dilakukan uji *paired sample T-Test* peneliti akan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yang didapatkan dari uji *paired sample T-Test* tersebut yaitu sebesar (df=33) 2,035 pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui adanya pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Pengambilan keputusan untuk membandingkan hasil analisis uji *paired sample T-Test* sebagai berikut.

- Jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka perbedaan antar kelompok tidak signifikan, dan
- Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka perbedaan antar kelompok signifikan.

Berdasarkan kaidah yang digunakan oleh peneliti diketahui $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($39.817 > 2,035$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat diterima serta adanya hasil peningkatan *pretest* dan *posttest* yang signifikan. Sehingga, dapat diperoleh simpulan bahwa data termasuk signifikan. bahwa adanya perbedaan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dari hasil data tersebut, peneliti menyimpulkan adanya pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III Surabaya.

Pembahasan

Berdasarkan prosedur analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian, dapat diketahui dengan jelas tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui ada tidaknya pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III Surabaya. Data hasil Uji t-Test yang sudah di analisis menunjukkan bahwa metode bercerita pengalaman yang mengesankan memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gunungsari III Surabaya.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan realibilitas instrumen tes. Tujuan dilakukannya uji validitas dan realibilitas adalah untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian telah valid dan realibel, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih terpercaya. Uji validitas instrumen dilaksanakan di SDN Seduri 2, Balongbendo Sidoarjo. Instrumen tes yang

diberikan berupa rubrik penilaian tes keterampilan berbicara model skala likert kepada peserta didik sebanyak 34 siswa. Kemudian dari hasil tes tersebut diperoleh hasil validasi instrumen penilaian tes keterampilan berbicara yang berjumlah 20 butir yang telah diujikan telah dikatakan valid. Dengan demikian instrumen penilaian tersebut dapat digunakan dalam penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang akurat.

Setelah melalui uji validitas, instrumen penilaian tes keterampilan berbicara akan di uji realibilitas. Uji realibilitas dilakukan dengan tujuan mengetahui kekonsistenan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Untuk menghitung uji realibilitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22. Uji realibilitas dilakukan pada hasil pretest dan posttest. Diketahui bahwa untuk hasil pretest nilai thitung 0,897 dan hasil posttest nilai thitung 0,845. Berdasarkan tingkat realibilitas dari nilai alpha dapat disimpulkan hasil perolehan pretest dan posttest sangat realibel.

Setelah instrument penelitian telah di uji validitas dan realibilitas, instrumen penelitian dapat digunakan pada penelitian. Penelitian ini dilakukan pada hari senin, tanggal 12 Juni 2023 di SDN Gunungsari III Surabaya. Penelitian berlangsung di kelas III SDN Gunungsari III Surabaya. Pada pukul 07.00 peserta didik masuk ke ruangan kelas. Dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang berlangsung selama 30 menit pertama. kemudian dilakukan pretest yang tujuannya untuk mengetahui keterampilan berbicara awal peserta didik. Pretest berlangsung sekitar 90 menit dan peserta didik diberi waktu kurang lebih 2 menit untuk bercerita. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Selama pembelajaran dilaksanakan siswa cukup kondusif. Peserta didik juga memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu juga banyak peserta didik yang cukup aktif menjawab dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Pada hari kedua, Selasa 13 Juni 2023 dilanjutkan dengan posttest. Pelaksanaan posttest bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara. Dimulai dengan kegiatan pendahuluan selama 60 menit. Peserta didik diminta untuk menuliskan cerita pengalaman yang mengesankan dan menceritakannya kembali di depan kelas. Melalui kegiatan bercerita peserta didik dapat mengungkapkan emosi dan memberikan pengalaman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Aisyah (2021) bahwa metode bercerita pengalaman yang mengesankan dapat menstimulus anak untuk mempunyai keberanian sehingga dapat mengungkapkan ekspresi dan menyampaikan pendapat. Posttest berlangsung selama 90 menit dengan peserta didik diberi waktu kurang lebih 2 menit untuk bercerita. pelaksanaan posttest siswa melaksanakan dengan tertib dan dapat menyelesaikan sesuai dengan baik.

Data nilai pretest dan posttest selanjutnya dianalisis seperti yang telah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji t-test. Uji normalitas bertujuan untuk melihat sampel berdistribusi dengan normal ataukah tidak. Pada hasil nilai pretest memperoleh nilai 0,000 dan posttest memperoleh nilai 0,004. jika nilai signifikan $> 0,05$ maka sampel yang

digunakan berdistribusi normal. sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest telah berdistribusi normal.

Setelah dinyatakan normal dan valid, selanjutnya akan di uji t-test. menggunakan teknik analisis parametrik yaitu uji Paired Sample T-test, nilai pretest dan posttest akan dianalisis datanya untuk dapat mengetahui ada tidaknya pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap keterampilan berbicara. Teknik analisis yang digunakan juga menggunakan aplikasi SPSS 22. Uji paired sample T-Test ditunjukkan melalui harga t dan nilai sig (2-tailed). Setelah dilakukan uji paired sample T-Test peneliti akan membandingkan thitung dengan ttabel yang didapatkan dari uji paired sample T-Test tersebut yaitu sebesar ($df=33$) 2,035 pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui adanya pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap peningkatan keterampilan berbicara.

Berdasarkan kaidah yang digunakan oleh peneliti diketahui thitung \geq ttabel ($15,469 > 2,035$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat diterima serta adanya hasil peningkatan pretest dan posttest yang signifikan. Sehingga, dapat diperoleh simpulan bahwa data termasuk signifikan. bahwa adanya perbedaan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita pengalaman yang mengesankan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Dengan bercerita pengalaman yang mengesankan selain menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan juga dapat memberikan pengalaman antar peserta didik dengan mengungkapkan emosi dan pengalaman mengesankan peserta didik. Sehingga metode bercerita pengalaman yang mengesankan dapat dimanfaatkan oleh guru-guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi lagi untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Metode bercerita pengalaman yang mengesankan memiliki pengaruh yang signifikan pada peserta didik kelas III SDN Gunungsari III Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini telah diterima. Pengaruh yang signifikan yang dimaksud yaitu terjadi peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil Uji *paired sample T-Test* yang menghasilkan nilai yaitu ($15,469 > 2,035$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat diterima serta adanya hasil peningkatan *pretest* dan *posttest* yang signifikan. Dengan demikian, dapat diperoleh simpulan bahwa data termasuk signifikan. bahwa adanya perbedaan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa variabel bebas (Metode

bercerita pengalaman yang mengesankan) berpengaruh pada variabel terikat (peningkatan keterampilan berbicara peserta didik)

Saran

Berdasarkan penelitian pengaruh metode bercerita pengalaman yang mengesankan terhadap keterampilan berbicara peserta didik dapat dikemukakan saran terkait penelitian ini yakni metode bercerita pengalaman yang mengesankan dapat dijadikan referensi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Pembelajaran akan lebih mudah karena peserta didik dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain sebagai referensi, dalam melakukan metode bercerita pengalaman yang mengesankan haruslah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalipah, R., Ummah, S. S., & Prastyo, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Sekolah Alam Excelencia Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–35. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2975>
- Aisyah, N., & Suryana. (2021). Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah? *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, V6(2). <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/1147>
- Angraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Anselmia Lute. (2022). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Iii Sdk Ona Nangahure. In *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 8–13). <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i1.113>
- Astuti, S., Herpanus, & Suryadi, T. (2022). Pelatihan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.
- Fadilla, C., & Yulsyofriend, Y. (2023). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Keterampilan Berbicara Anak. *Journal of Education Research*, 3(4), 192–198. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.107>
- Hasnah, Fajar, & Fajriyanti, N. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Show and Tell pada Materi Iklan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar PGSD Pare-Pare Kampus V UNM. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 513(4), 2022. <https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>
- Kurniasih, S., & Rahimah, R. (2021). Penggunaan Power Point Interaktif Dalam Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 233–249. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.10028>
- Kusjiwa, A. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di TK Babunnajah. *Metakognisi : Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.57121/meta.v3i2.16>
- Lega, M. D. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita. *Jurnal: Kreatif Tadulako*, 2(4), 243–256.
- Lestari, S. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA LISAN(BERBICARA). *Jurnal Pendidikan Guru*, 3.
- Momon, M. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Menunjukkan Dan Bercerita (Show and Tell) Siswa Kelas Iii Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Sukabumi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 3–4. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v9i1.2766>
- Rusmayadi. (2020). Hubungan Metode Bercakap-Cakap Dan Metode Bercerita Dengan Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Teratai Kota Makassar Tahun 2016. *Pedagogika*, 9(2), 221–241. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.40>
- salamah, umi, Tri Hariyani, I., & Diana Fitri, N. (2021). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA KAUS KAKI. *Jurnal Kajian Anak*, 2.
- St Wahidah Z. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD INP Tanetea Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng St. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 243–256.
- Tabelessy, N. (2021). Metode Bercerita Untuk Siswa Sd. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.30598/gabagabavoll1iss1pp36-42>
- Uzer, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa Sd Negeri 97 Palembang. *PERNIK : Jurnal Pendidikan*

Anak Usia Dini, 4(1), 78–89.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6799>

